

BIAS GENDER DALAM ATRIBUSI GURU TERHADAP KEBERHASILAN DAN KEGAGALAN AKADEMIK SISWA

Oleh:

Rita Eka Izzaty

Staf Pengajar FIP UNY

Abstract

This study was aimed to test statistically the relationship between gender bias and teacher's attribution towards student's successes and failures, to measure the strength of influence of the aforementioned variable on the dependent variable, and to explore empirically the existence of such bias in teacher's attribution. Three hypotheses raised from theoretical analyses to the problem. Firstly, there are relationship between gender bias and teacher's attribution towards student's successes and failures. Secondly, there are significant difference between teacher's attribution toward male and female students in which achievement of male students more attributed to their internal capability, whereas female student's achievement attributed to external factors, which are degree difficulty of the task and luckiness. Thirdly, there are significant differences between teacher's perception, in respect to their sexes, about suitable areas of career for male and female students. This research was based on quantitative approach, where correlation and difference tests are used. The sample was 68 teachers of Senior High Schools in Yogyakarta, which was chosen according to predetermined criteria. Results showed that level of gender bias among the respondent was low, there was no significant correlation between gender bias and teacher's attribution towards student's successes and failures. More over samples tended to attribute internal factors as the causes of student's achievement, in other words, factors found not to be favorite in teacher's attribution. In addition, this research found that there was differences in their perception about suitable fields of career for students, in respects to their sexes, in which those required physical strength and mobility perceived as more suitable for male, such as technical works. On the other hand, fields which requires artistry and laboratory works perceived as more suitable for female students.

Keywords: gender bias, teacher's attribution towards student's successes and failures

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu proses perubahan perilaku peserta didik, dari suatu taraf perkembangan ke taraf yang lebih maju. Dalam kerangka pandang seperti ini, hasil pendidikan terlihat sebagai suatu produk yang meliputi semua perubahan yang berlangsung sebagai hasil partisipasi individu dalam pengalaman-pengalaman belajar.

Pengetahuan, keterampilan, serta budi pekerti yang luhur merupakan unsur-unsur pembentuk kepribadian manusia yang unggul yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Kesatuan dari tiga aspek kepribadian ini merupakan tujuan dari proses pendidikan yang akan membuat siswa mampu berperilaku dan bertindak sebagai anak bangsa yang berguna bagi dirinya sendiri, masyarakat, dan bangsanya. Tujuan ideal ini hanya dapat dicapai melalui sebuah proses pendidikan yang integratif, yaitu proses yang mampu memadukan transfer ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan dengan proses pembentukan karakter. Salah satu dimensi integrasi proses pendidikan yang penting adalah kepaduan antara komponen-komponen guru, kurikulum, sarana, dan prasarana dalam proses belajar mengajar di sekolah. Pada dimensi ini peran guru menjadi sangat sentral. Peran guru di depan murid tidak semata-mata sebagai sumber ilmu, melainkan sebagai model perkembangan pribadi. Dalam proses belajar, guru bertindak sebagai seorang inspirator, seorang pendidik yang mampu berempati pada siswa, seorang pengelola proses belajar yang mampu, serta seorang pemegang *reinforcement* yang bijaksana (Sri Rumini dkk. 1995).

Terlepas dari beban-beban formal, guru merupakan manusia biasa yang memiliki kelebihan dan kekurangan. Guru juga merupakan manusia yang memiliki aspek subjektivitas. Dalam kapasitas seperti ini, terdapat kemungkinan subjektivitas yang sangat besar dalam proses evaluasi guru terhadap murid.

Mengingat sedemikian besarnya pengaruh evaluasi guru bagi siswa, faktor-faktor subjektif yang berpengaruh perlu diteliti

dengan seksama. Salah satu pendekatan yang bisa digunakan adalah pendekatan Psikologi Sosial. Untuk mengevaluasi perilaku, baik terhadap orang lain maupun diri sendiri, dalam Psikologi Sosial dikenal teori atribusi. **Atribusi** merupakan seperangkat anggapan sebab akibat terhadap sebuah fenomena sosial, yang anggapan tersebut berada dalam rangka persepsi yang melakukan proses evaluasi. Dalam konteks pendidikan, atribusi adalah anggapan yang dibangun oleh guru tentang faktor apa yang menjadi penyebab keberhasilan atau kegagalan akademik siswa (Glover, 1990). Jika diterapkan dalam proses evaluasi, hal pertama yang ada di dalam kerangka penilaian guru adalah apakah prestasi siswa dilandasi oleh faktor internal atau eksternal. Faktor internal adalah aspek-aspek yang berada di dalam diri individu, yaitu kemampuan dan usaha siswa, sedangkan faktor eksternal ialah aspek-aspek di luar diri, misalnya keberuntungan dan kemudahan tugas. Menurut Triandis (1994) jika prestasi dilandasi oleh faktor internal, guru akan memberikan penilaian yang lebih baik dari faktor eksternal.

Atribusi merupakan proses persepsi sosial. Persepsi seseorang dipengaruhi oleh nilai-nilai dan norma yang terbentuk sepanjang proses kehidupan, salah satunya nilai-nilai gender. Di tengah masyarakat Indonesia, yang umumnya berorientasi pada nilai-nilai patriarkal, berkembang stereotip gender yang lebih menguntungkan anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan. Stereotip seperti itu juga terdapat di dalam proses pendidikan kita. Salah satu contoh pengaruh stereotip gender pada evaluasi guru adalah siswa laki-laki dipandang lebih unggul dan lebih pandai dibandingkan anak perempuan karena siswa laki-laki lebih rasional daripada dengan siswa perempuan (Weiner, 1979; Sartini Nuryoto, 1995). Akibatnya, siswa laki-laki lebih banyak diberi kesempatan untuk melakukan eksplorasi dan kesempatan berinisiatif dari siswa perempuan. Siswa perempuan dianggap lemah di bidang matematika, sebaliknya laki-laki lemah di bidang bahasa (Retno Suharti, 1995).

Pandangan seperti itu tentu sangat subjektif. Secara teoretis pengaruhnya sangat besar dalam evaluasi terhadap keberhasilan atau kegagalan akademik siswa. Evaluasi guru akan bertindak sebagai pengukuh dalam interaksi sosial guru dan siswa yang selanjutnya berpengaruh pada proses psikologis pembentukan kepercayaan diri siswa, konsep diri positif atau negatif siswa, dan pengukuhan hasil belajar siswa. Mengingat demikian pentingnya pengaruh evaluasi guru pada kemajuan belajar siswa, pengaruh faktor orientasi gender guru terhadap atribusi keberhasilan dan kegagalan akademik siswa sangat perlu untuk diketahui.

Berdasarkan latar belakang permasalahan faktual yang telah dipaparkan, dirumuskan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah secara statistik ada hubungan antara bias gender dan atribusi pada guru terhadap keberhasilan dan kegagalan akademik siswa?
2. Apakah ada perbedaan atribusi guru terhadap keberhasilan dan kegagalan pada siswa laki-laki dan perempuan?
3. Apakah ada perbedaan dalam persepsi guru laki-laki dan perempuan pada bidang-bidang tertentu?

Paradigma Penelitian

Atribusi merupakan proses yang mengatur perhatian, pikiran, dan pemahaman pada kejadian-kejadian yang diamati oleh individu (Shaw dan Costanzo dalam Hernoko, 1995). Kejadian-kejadian sebagai objek pengamatan yang dimaksud meliputi tindakan-tindakan orang lain atau diri sendiri, dan pengaruh dari faktor-faktor yang ada di dalam lingkungan terhadap perilaku tersebut. Hasil dari proses ini adalah kesimpulan tentang faktor-faktor yang menjadi penyebab munculnya perilaku atau peristiwa tertentu, yang ditarik oleh pengamat dari pengamatan pada faktor-faktor disposisional perilaku atau peristiwa ataupun keadaan tertentu dalam rentang waktu yang ada (Heider dalam Hernoko, 1995).

Proses atribusi sosial juga terjadi di dalam dunia pendidikan. Dalam konteks proses belajar-mengajar di sekolah, salah satu proses atribusi yang umum terjadi adalah anggapan yang dibangun oleh guru tentang faktor apa yang menjadi penyebab keberhasilan dan kegagalan akademik siswa (Glover, 1990). Pengaruh dari proses ini dapat diduga berpengaruh secara mendasar dalam pencapaian tujuan belajar bagi siswa, karena menyangkut aspek-aspek keberhasilan atau kegagalan untuk pencapaian tujuan belajar di sekolah.

Skema atribusi yang dikemukakan oleh Weiner (1979) dapat digunakan sebagai kerangka analisis proses atribusi yang terjadi pada guru dalam mengamati keberhasilan dan kegagalan akademik siswa-siswanya. Menurut Weiner, keberhasilan dan kegagalan seorang siswa dalam prestasi atau melakukan tugas tertentu dapat disebabkan oleh satu atau lebih dari empat kemungkinan penyebab, yaitu kemampuan, usaha, kesulitan tugas, dan nasib baik atau keberuntungan (Weiner, 1979; Triandis, 1994; Baron, 1994). Keempat penyebab tersebut digambarkan dalam empat kategori seperti yang ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Skema Klasifikasi Kendali bagi Penyebab Perilaku Prestasi yang Diamati

Stabilitas	Tempat kendali	
	Internal	Eksternal
Stabil	Kemampuan	Kesulitan Tugas
Tidak Stabil	Usaha	Nasib/Keberuntungan

Menurut teori ini, keberhasilan dan kegagalan seseorang akan dijelaskan dari faktor-faktor kondisi internal dan eksternal. Nilai buruk misalnya, bila bersifat menetap dalam arti hampir pada semua tes siswa yang bersangkutan mendapatkan nilai buruk, maka dari sisi faktor-faktor internal ini disebabkan oleh faktor kemampuannya yang memang rendah, misalnya intelegensi yang kurang. Atribusi terhadap nilai buruk yang bersifat menetap

mungkin juga disebabkan oleh faktor eksternal, yaitu tingkat kesulitan tugas yang terlalu tinggi. Bila ini terjadi pada semua siswa, dapat dipastikan bahwa faktor inilah yang berpengaruh. Namun, bila ini terjadi pada satu atau dua siswa, dapat diduga bahwa faktor internal yang lebih berpengaruh. Sebaliknya, bila prestasi itu bersifat tidak stabil, guru akan menduga faktor-faktor usaha atau faktor di luar diri individu siswa yang berpengaruh, yaitu faktor nasib atau keberuntungan.

Dampak negatif mungkin akan muncul bila atribusi guru terhadap prestasi belajar siswa condong pada faktor-faktor eksternal. Dari sudut pandang eksternal, nilai buruk mungkin disebabkan oleh siswa merasa sulit dengan tugas yang diberikan atau nasibnya yang lagi buruk. Hal yang penting dicatat adalah kemampuan tidak sama dengan usaha. Kemampuan ada hubungannya dengan kestabilan seseorang yang artinya tidak dapat diubah, sedangkan usaha dapat diubah. Persamaan antara kemampuan dan usaha ialah bahwa tugas yang sulit adalah penting untuk membentuk sifat yang stabil.

Weiner (1979) mengatakan bahwa teori atribusi ini sangat penting untuk dimengerti, terutama di bidang pendidikan karena di kelas siswa selalu menerima nilai dan penilaian yang diberikan guru atas prestasi akademik mereka. Adanya teori atribusi, guru dapat mengerti cara mereka menginterpretasi dan menggunakan umpan balik dari prestasi akademik siswa dan menyarankan guru cara-cara memberikan *feedback* atau umpan balik kepada siswa.

Hubungan Atribusi Dan Bias Gender

Teori gender adalah teori yang membedakan peran antara perempuan dan laki-laki yang mengakibatkan perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan di dalam masyarakat (Squire dalam Suharti, 1995).

Weiner (1979) dan Unger (1992) mengatakan bahwa persepsi tentang gender juga banyak terdapat di bidang pendidikan. Dalam beberapa kasus ditemukan bahwa banyak perilaku-perilaku

yang bertendensi bias gender dapat mempengaruhi perilaku dan sikap selanjutnya. Bias gender itu sendiri oleh Slavin (1974) didefinisikan sebagai perbedaan cara pandang mengenai laki-laki dan perempuan yang pada akhirnya menempatkan posisi yang satu di atas gender yang lain.

Saat ini masalah bias gender merupakan isu kritis dalam bidang pendidikan. Beberapa tahun yang lalu menurut Slavin (1994), bias gender juga ditemukan dalam materi kurikulum meskipun hal ini lama-kelamaan ada usaha untuk menghilangkan bias gender tersebut. Sebagai contoh seringkali dalam buku-buku bacaan adanya penonjolan contoh-contoh yang diberlakukan untuk bidang teknik didominasi model siswa laki-laki, sementara untuk jenis pekerjaan yang bercorak sosial dan bahasa model siswa perempuanlah yang dominan. Walaupun usaha untuk menciptakan kesetaraan gender terus diusahakan, ternyata masyarakat mengatakan bahwa masih adanya perbedaan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari antara laki-laki dan perempuan.

Beberapa contoh penelitian mengenai adanya bias gender dalam dunia pendidikan dapat dicermati di bawah ini,

1. Sadker dan Sadker (dalam Santrock 1997) menemukan bahwa anak laki-laki dan perempuan menerima pendidikan secara tidak adil dalam hal-hal berikut ini:
 - a. Masalah-masalah belajar anak perempuan tidak diidentifikasi sesering siswa laki-laki
 - b. Anak laki-laki lebih mendapatkan perhatian yang lebih besar di sekolah karena tingkat keaktifannya tinggi.
 - c. Anak laki-laki lebih terkenal di dalam kelas.
 - d. Tekanan untuk berprestasi lebih banyak ditujukan kepada siswa laki-laki daripada siswa perempuan.
2. Eccles tahun 1993 (dalam Santrock, 1997) menunjukkan bahwa siswa laki-laki diberikan lebih banyak remedi, kecaman, dan pujian dibandingkan dengan siswa perempuan
3. Studi yang dilakukan oleh Miller (dalam Thompsom dkk., 1995) menyebutkan bahwa ada perbedaan kinerja antara siswa

laki-laki dan siswa perempuan dalam mengerjakan tugas. Siswa laki-laki menunjukkan kinerja yang jelek bila ia rasa tingkat kesulitan tugas rendah, sementara bila ia merasa tingkat kesulitan tugas tinggi, ia menunjukkan kinerja yang baik.

4. Myra dan Sadker (dalam Santrock, 1997) meneliti diskriminasi gender di sekolah selama dua dekade percaya bahwa banyak pendidik yang tidak sadar bahwa secara halus pembentukan peran gender muncul dalam lingkungan sekolah.
5. Unger (1997) mengatakan bahwa dari beberapa hasil penelitian yang dikumpulkannya mengatakan bahwa animo masyarakat mengatakan bahwa bidang eksakta lebih cocok untuk laki-laki, sementara bidang noneksakta lebih cocok untuk perempuan.

Paulsen dan Johnson (dalam Hardy, 1993) menyatakan bahwa prestasi akademik siswa ditentukan oleh sikap dan harapan orangtua, serta guru di sekolah. Bila siswa laki-laki dan perempuan mempunyai sikap yang positif terhadap mata pelajaran tertentu yang selanjutnya didukung oleh guru yang bersangkutan, diprediksikan akan mempunyai tingkat keberhasilan yang tinggi pada mata pelajaran tersebut. Sebaliknya, walaupun siswa laki-laki dan perempuan mempunyai minat terhadap mata pelajaran tertentu, hal itu tidak didukung oleh guru, dan diprediksikan pula bahwa siswa tersebut mempunyai nilai prestasi yang rendah. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa seberapa tinggi tingkat kesadaran adil gender pada pendidik dapat berpengaruh dalam penilaian prestasi akademik siswa.

Beranjak dari paradigma penelitian di atas maka hipotesis pada penelitian ini adalah :

1. Ada hubungan antara bias gender dengan atribusi guru terhadap keberhasilan dan kegagalan akademik siswa.

2. Ada perbedaan atribusi terhadap keberhasilan dan kegagalan akademik siswa, serta prestasi siswa laki-laki disebabkan oleh kemampuan dan usaha, sedangkan siswa perempuan disebabkan oleh mudahnya tugas dan keberuntungan.
3. Ada perbedaan dalam persepsi guru laki-laki dan perempuan pada bidang-bidang yang layak untuk jenis kelamin tertentu, yaitu laki-laki lebih bersifat eksakta dan perempuan bersifat non eksakta.

Cara Penelitian

Data penelitian ini diperoleh dari studi lapangan dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Sampel penelitian mampu mewakili populasi dengan karakteristik yang sudah diuraikan di atas. Populasi penelitian ini adalah guru-guru sekolah menengah umum di Yogyakarta sebanyak 68 orang. Teknik sampling yang digunakan ialah *purposive* berdasarkan karakteristik sekolah.

Data diambil dengan menggunakan instrumen berupa angket sebagaimana yang diuraikan pada bagian berikut. Analisis data menggunakan teknik dan program statistik. Penelitian ini menggunakan dua macam instrumen. *Pertama*, angket bias gender yang terdiri atas 60 butir pernyataan yang telah diujicobakan dengan reliabilitas 0,783. Angket ini mengacu pada faktor-faktor yang berpengaruh pada tingkat bias gender, yaitu: stereotip, pembagian peran, pengambilan keputusan, hukuman dan hadiah, dan kodrat vs kodrat. Angket ini makin tinggi nilai responden maka tingkat bias gender makin tinggi pula, begitupun sebaliknya.

Kedua, berupa *vignette* yang mencakup kasus-kasus atribusi yang mengacu pada teori Weiner (1979), yaitu penyebab keberhasilan dan kegagalan individu sesuai dengan teori atribusi yang disebabkan empat hal, yakni kemampuan, usaha sebagai atribusi internal, kemudahan tugas, dan keberuntungan sebagai atribusi eksternal. Keseluruhan jumlah item sebanyak 56 buah dengan tingkat reliabilitas 0,94.

Sebagai pelengkap angket ini disediakan 15 item mengenai profesi yang sesuai untuk laki-laki dan perempuan yang mencakup bidang kesenian, profesi keteknikan, arsitektur, akuntansi dan keuangan, dokter, farmasi, kimia, olahraga, dan ahli bahasa. Item-item ini digunakan untuk mengetahui apakah animo masyarakat masih besar atau tidak untuk pembedaan bidang-bidang pekerjaan tersebut.

Sesuai dengan hipotesis penelitian ini, teknik analisis data menggunakan analisis korelasional dan uji perbedaan antar-rata sebaran. Uji korelasional dilakukan pada variabel bias gender dengan bias atribusi guru terhadap faktor-faktor keberhasilan dan kegagalan akademik siswa. Uji perbedaan dilakukan pada jalur utama, yaitu antara faktor eksternal dan internal dalam keberhasilan dan kegagalan akademik siswa. Uji perbedaan yang lain adalah antara bidang-bidang yang dinilai layak untuk siswa laki-laki dan perempuan.

Di luar pengujian utama tersebut, pengujian secara eksploratif juga dilakukan terhadap unsur-unsur data yang tersedia. Dalam konteks ini pengujian perbedaan faktor atribusi, baik internal maupun eksternal divariasikan dalam jalur jenis kelamin siswa.

Seluruh analisis statistik dilakukan dengan bantuan program statistik SPSS PC+, seri 7.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Korelasi antara Bias Gender dan Atribusi

Secara umum penelitian ini menemukan adanya korelasi yang tidak signifikan antara bias gender dengan atribusi guru terhadap keberhasilan dan kegagalan akademik siswa laki-laki dan perempuan ($r = 0,015$; $p = 0,903$). Dengan demikian, hipotesis pertama bahwa ada korelasi yang positif antara bias gender dengan atribusi guru terhadap keberhasilan dan kegagalan akademik siswa diterima, namun tidak signifikan. Dengan kata lain, penelitian ini menemukan bahwa bias gender guru tidak berkorelasi secara

signifikan dengan atribusi guru. Ini mungkin disebabkan dua hal. *Pertama* bias gender responden tergolong rendah. Karena bias gender responden rendah, dengan sendirinya responden tidak mengalami bias dalam atribusi. *Kedua*, karena atribusi responden terhadap keberhasilan siswa adalah internal (kemampuan dan usaha). Dengan demikian, hal ini meminimalkan faktor bias dalam atribusi secara keseluruhan. Dalam kondisi dua variabel dasar yaitu bias gender dan bias atribusi relatif tidak dominan maka hubungan sebab-akibat antara keduanya dengan sendirinya mengecil.

Rerata skor bias gender pada responden adalah 131,28. Dengan nilai rerata hipotetik maksimal sebesar 150, berdasarkan norma skala hipotetik, rerata responden termasuk rendah. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa makin rendah skor yang dicapai pada angket bias gender ini maka makin tinggi pemahaman kognitif guru tentang adil gender, persepsi yang dibangun guru antara siswa laki-laki dan perempuan terhadap prestasi akademiknya sama. Teori yang sudah diuraikan pada tinjauan pustaka dari Weiner (1979), dan Nuryoto (1995) yang mengatakan bahwa evaluasi guru terhadap keberhasilan dan kegagalan akademik siswa laki-laki berbeda dengan siswa perempuan, pada penelitian ini tidak terbukti. Hal ini juga dikuatkan dari hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan bias gender dan atribusi guru terhadap prestasi akademik antara responden laki-laki dengan responden perempuan. Dengan kata lain, evaluasi guru terhadap keberhasilan dan kegagalan prestasi akademik siswa tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin siswa yang bersangkutan.

Analisis Perbedaan Skor Responden

Uji perbedaan antara responden laki-laki dengan perempuan menunjukkan adanya perbedaan yang tidak signifikan pada nilai atribusi ($F = 1,15$ dan $p = 0,29$). Hasil pengujian menunjukkan adanya perbedaan nilai atribusi yang tidak signifikan antara responden laki-laki dan perempuan ($F = 0,48$ dan $p = 0,49$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin

responden tidak berpengaruh dalam pola atribusi terhadap keberhasilan dan kegagalan akademik siswa.

Preferensi seksual mungkin berpengaruh dalam proses atribusi terhadap siswa. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan adanya perbedaan yang signifikan antara atribusi terhadap siswa laki-laki dan siswa perempuan pada responden penelitian ini ($F = 2,32$; $p = 0,132$).

Jenis kelamin responden mungkin berpengaruh terhadap bias atribusi terhadap keberhasilan dan kegagalan siswa. Bias atribusi dalam penelitian ini didefinisikan sebagai penyimpangan dalam respon terhadap stimulus situasi keberhasilan atau kegagalan akademik siswa yang sebenarnya bersifat netral. Artinya peluang keberhasilan atau kegagalan untuk siswa laki-laki dan perempuan adalah setara, namun dipersepsi oleh responden sebagai lebih *favorable* pada salah satu jenis kelamin siswa. Bias atribusi diukur dengan cara mengurangi nilai atribusi terhadap keberhasilan dan kegagalan siswa perempuan dengan nilai atribusi terhadap kegagalan siswa laki-laki. Bias atribusi berbentuk angka mutlak, dalam arti nilai plus atau minus dari hasil pengurangan tersebut dinilai sama. Dengan demikian, nilai bias atribusi pada penelitian ini semata-mata menunjukkan intensitas dalam bias atribusi, dan bukan arah dari bias tersebut atau apakah lebih *favorable* terhadap siswa laki-laki atau perempuan. Hasil analisis menunjukkan bahwa jenis kelamin responden tidak berpengaruh terhadap intensitas bias atribusi ($F = 0,32$; $p = 0,57$). Dari berbagai analisis di atas dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin responden tidak berpengaruh terhadap bias gender, atribusi, dan bias atribusi terhadap siswa laki-laki dan perempuan.

Analisis Perbedaan Atribusi terhadap Siswa Laki-laki dan Perempuan

Atribusi keberhasilan dan kegagalan dilakukan berdasarkan faktor internal dan eksternal. Hasil pengukuran statistik juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan

antara atribusi internal dan eksternal atas prestasi siswa ($t = 11,23$; $p = 0,00$). Rerata atribusi internal lebih tinggi daripada atribusi eksternal terhadap prestasi siswa. Dengan demikian, responden secara umum memandang faktor-faktor internal, yaitu kemampuan dan usaha sebagai faktor prestasi siswa, sedangkan faktor eksternal, yaitu keberuntungan dan faktor mudahnya tugas kurang berperan dalam prestasi siswa.

Hasil lain juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada bias atribusi terhadap faktor-faktor keberhasilan antara siswa pria dan wanita ($t = -0,22$; $p = 0,83$). Persepsi yang baik antara responden laki-laki dan perempuan terhadap siswa tanpa melihat jenis kelamin tertentu ini, tampaknya juga ditunjang karena adanya pemahaman secara kognitif tentang konsep adil gender dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan indikasi bahwa responden guru tidak memiliki perbedaan atribusi keberhasilan antara siswa pria dan wanita.

Persepsi masyarakat mengenai bidang-bidang yang cocok untuk jenis kelamin tertentu ternyata masih besar, terbukti dari jawaban responden yang menghasilkan analisis bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam persepsi tentang bidang-bidang prestasi yang layak bagi jenis kelamin tertentu. Bidang-bidang yang dipersepsi lebih sesuai untuk laki-laki adalah keteknikan, arsitektur dan olah raga. Bidang-bidang yang lebih sesuai untuk perempuan adalah kesenian, akuntansi-keuangan, farmasi, dan ahli bahasa. Bidang kedokteran dipandang memberikan peluang yang sama, baik untuk laki-laki maupun perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian Unger (1997) yang mengatakan bahwa siswa laki-laki lebih cocok ke bidang eksakta, sedangkan siswa perempuan lebih condong ke bidang noneksakta.

Dari hasil akhir analisis data, ternyata diketahui bahwa walaupun responden memiliki pemahaman kognitif yang tinggi ataupun mengandung bias gender dan atribusi yang rendah, khususnya dalam keberhasilan dan kegagalan akademik siswa,

ternyata persepsi mengenai adanya kecondongan jenis pekerjaan yang cocok untuk jenis kelamin tertentu masih besar. Keadaan ini menunjukkan bahwa walaupun untuk hal tertentu responden memiliki tingkat pemahaman yang baik tentang adil gender, hal itu tidak berarti dapat digeneralisasi untuk persepsi yang lain.

SIMPULAN

1. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara bias gender dengan atribusi guru terhadap keberhasilan dan kegagalan akademik siswa, hal ini dimungkinkan oleh faktor pemahaman adil gender yang baik pada sampel penelitian.
2. Tidak ada perbedaan atribusi terhadap keberhasilan dan kegagalan akademik siswa laki-laki dan perempuan.
3. Ada perbedaan dalam persepsi para sampel pada bidang-bidang yang layak untuk jenis kelamin tertentu, yaitu laki-laki lebih bersifat eksakta dan perempuan bersifat noneksakta

SARAN

1. Bagi Depdiknas, implementasi kurikulum yang berbasis adil gender pada setiap jenjang pendidikan masih harus diperhatikan.
2. Bagi institusi pendidikan, dalam proses pembelajaran dan pengajaran hendaknya memberikan contoh-contoh konkret dalam penerapan kehidupan sehari-hari yang berperspektif adil gender sehingga kesadaran adil gender guru dan siswa terus meningkat
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pijakan bahwa pemahaman adil gender dalam dunia pendidikan sudah makin baik.
4. Penelitian serupa dapat juga dilakukan pada jenjang pendidikan awal sebagai langkah awal persiapan pendidikan adil gender sejak dini.
5. Penelitian selanjutnya dapat mengeliminir keterbatasan penelitian, khususnya wilayah generalisasi yang tidak hanya di perkotaan, namun juga sampai di daerah pedesaan, di samping

itu dapat digunakan tambahan teknik asesmen yang lain yaitu observasi langsung dan *in-depth interview*. Hal ini dimungkinkan bisa membuktikan secara langsung implementasi pemahaman adil gender dalam perilaku sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, J. C. (1991). *Social Psychology*. New York: Harper Collins Publisher.
- Baron, R. A. Byrne, D. (1994). *Social Psychology: Understanding Human Interaction*. Massachussets: Allyn and Bacon.
- Glover, J. A. Bruning, R. H. (1990). *Educational Psychology: Principles and Applications*. USA: Harper Collins Publishers.
- Hernoko, W. R. (1996). Atribusi Tanggung Jawab Ditinjau Dari Derajat Keseriusan Kecelakaan, Perspektif Peran, dan Pusat Kendali Internal - Eksternal. *Jurnal Psikologi*, No. 1, 48-59.
- Izzaty, R. E. (2000). Implementasi Program Kegiatan Belajar, Tingkat Kesadaran Adil Gender Guru dan Faktor-faktor yang berpengaruh Pada Bias Gender Siswa: Studi Eksploratif Bersperspektif Adil Gender di Beberapa Taman Kanak-kanak di Yogyakarta, Laporan Penelitian. Lembaga Studi dan Pengembangan Perempuan dan Anak.
- Nuryoto, S. (1995). Kemampuan Berfikir Abstrak Remaja Awal Ditinjau Dari Peran Jenis. *Jurnal Psikologi*, No. 2, 21-29.
- Rumini, S, dkk. (1995). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta

- Santrock, J. W. (1997). *Life-Span Development*. Chicago: Brown and Benchmark.
- Slavin, R. B. (1994). *Educational Psychology. Theory and Practice*. USA: Allyn and Bacon.
- Suhapti, R. (1995). Gender dan Permasalahannya. *Buletin Psikologi*, Tahun III, No. 1, 44-49.
- Thompson, T. Davidson, J. A. Barber, J. G. (1995). Self -Worth Protection in Achievement Motivation: Performance Effects and Attributional Behaviour. *Journal of Educational Psychology*, Vol. 87, No. 4, 596 - 610
- Triandis, H. C. (1994). *Culture and Social Behaviour*. USA: Mc Graw-Hill, Inc.
- Unger, R. Crawford M. (1992). *Women and Gender: A Feminist Psychology*. USA: McGraw - Hill, Inc.
- Weiner, B. (1979). A Theory of Motivation for Some Classroom Experiences. *Journal of Educational Psychology*, Vol. 71, 3-25.